

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi membawa implikasi pada perubahan pola perilaku dan gaya hidup masyarakat dengan menjadikan media, informasi, komunikasi, ditambah hiburan menjadi kebutuhan primer, sehingga mendorong bermunculannya korporasi-korporasi dunia yang memang berbasis pada tiga dimensi tersebut melalui korporasi media elektronik dan cetak. Perkembangan korporasi dunia yang berbasis pada media, informasi, komunikasi, dan hiburan telah membentuk suatu domain industri kreatif yang mempengaruhi peradaban masyarakat (Kartika, 2012). Pengertian industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeskploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pengembangan industri kreatif ini merupakan visi Indonesia menuju ekonomi kreatif tahun 2015. Sementara ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik dan hiburan. Ekonomi kreatif bersumber pada kegiatan ekonomi dari industri kreatif (Departemen Perdagangan, 2008:4). Ada beberapa arah dari pengembangan industri kreatif, seperti pengembangan yang lebih menitikberatkan pada industri berbasis: (1) lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*), (2) lapangan usaha kreatif (*creative industry*), dan (3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (*copyright Industry*) (Departemen Perdagangan, 2008:1).

Menurut Ukus Kuswara, Dirjen Nilai Budaya dan Seni (NBSF), dalam pemaparannya tentang program dan strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengemukakan bahwa fokus pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia yang berbasiskan pada seni dan budaya Indonesia, meliputi: bidang seni rupa, bidang perfilman, bidang seni pertunjukan, dan industri kreatif. Artinya, industri kreatif terkait dengan proses kreativitas mendapat perhatian dan apresiasi yang tinggi dari masyarakat Indonesia, termasuk dari para pelaku industri kreatif itu sendiri. Dengan demikian, industri kreatif khususnya dalam bidang seni rupa, perfilman, seni pertunjukkan merupakan potensi dan peluang terbesar bagi masyarakat Indonesia untuk menekuni dan merebut peluang tersebut di tengah persaingan industri kreatif.

Atmosfer akademik perlu dibina dan dikembangkan dalam seluruh aspek akademik. Pembuatan film merupakan satu kegiatan yang memiliki banyak aspek dan melibatkan banyak partisipan sehingga atmosfer akademik yang kondusif untuk pembuatan film perlu

dibina dan dikembangkan. Partisipan dalam proses pembuatan film antara lain dosen pengampu mata kuliah kelompok sinematografi, teater, dan ilmu sastra, mahasiswa peminat sinematografi, partisipan penikmat dan pengapresiasi karya film baik di kalangan dosen, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Atmosfer akademik yang kondusif seperti itu dapat menjamin keberlanjutan dan peningkatan pelaksanaan pembelajaran bidang ilmu terapan sinematografi khususnya, dan pembelajaran seluruh mata kuliah pada umumnya.

Terkait dengan ketrampilan sinematografi juga diperkenalkan kepada mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember dan dilibatkan dalam produksi film, khususnya film dokumenter. Sebab film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang sangat prospektif di masa depan. Bahkan beberapa stasiun televisi nasional memiliki acara yang khusus menyajikan film dokumenter.

Pada tahun 2012 salah satu mahasiswa di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember telah berhasil meraih peringkat 20 besar dalam Kompetisi Film Eagle Award yang dilaksanakan oleh Metro TV. Kompetisi tersebut dikhususkan pada jenis film dokumenter. Dalam kegiatan kali ini Jurusan Sastra Indonesia mendorong dan memfasilitasi pembuatan film dokumenter untuk diikuti sertakan dalam festival maupun kompetisi film dokumenter tingkat regional maupun tingkat nasional.

Sejalan dengan kebijakan Universitas Jember yang menjadikan kopi sebagai produk unggulan, maka terkait dengan praktikal sinematografi oleh mahasiswa Fakultas Sastra dan memberikan bekal ketrampilan dalam bidang industri kreatif visual diperlukan suatu kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas dan ketrampilan kreatif mahasiswa. Oleh karena itu, bagaimana mahasiswa bisa mendukung kebijakan yang menjadikan kopi sebagai produk unggulan universitas dengan membuat film dokumenter tentang kopi. Melalui pendokumentasian visual dalam bentuk kopi akan memudahkan sosialisasi dan promosi kopi kepada publik, selain sebagai produk kreativitas mahasiswa.

1.2 Analisa Situasi Mitra

Penggarapan film dokumenter ini mengambil setting di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo, Jember. Desa yang terletak di bagian barat kabupaten Jember ini, memiliki sistem penataan desa yang baik. Puskesmas, Sekolah, Balai Desa, dan Pasar ditata sedemikian rupa sehingga mudah dijangkau dengan dukungan jalan yang sudah teraspal.

Daerah ini memang menjadi salah satu sentra produksi kopi di kabupaten Jember. Lahan yang digunakan untuk perkebunan kopi di desa Sidomulyo ini memang memiliki sejarah yang panjang, terutama bila ditelisik sejak periode penjajahan Belanda. Lahan yang kini ditanami kopi, dahulu merupakan daerah yang dikuasai Belanda, sampai akhirnya

berhasil direbut oleh rakyat pada masa kemerdekaan RI. Pada tahun 1965, lahan di daerah ini dikuasai oleh tentara, kemudian pada masa sekarang ini, lahan tersebut sudah dikembalikan ke rakyat. Menarik mengetahui bahwa pohon kopi tertua dengan ukuran super besar yang sudah ditanam sejak zaman penjajahan Belanda masih dipertahankan hingga sekarang. Pohon tersebut sampai masih digunakan warga sebagai bibit unggul untuk menanam pohon kopi baru. Selain kopi, desa Sidomulyo ini juga memiliki UPT Perternakan Tingkat Propinsi yang konsentrasi pada proses ternak kambing dan sapi.

Desa Sidomulyo sendiri sudah memiliki sebuah Koperasi untuk petani yang anggotanya terdiri dari sebagian besar petani kopi di desa tersebut. Koperasi yang bernama 'Bunga Ketasih' tersebut didirikan dengan bantuan beberapa peneliti dari Lemlit Universitas Jember yang pernah terlibat dalam pendampingan perkebunan disana. Anggota koperasi ini, sekarang sudah mencapai lebih dari 200 orang petani kopi. Peranan koperasi yang sudah berdiri sejak tahun 2007 ini cukup signifikan, karena setelah berdirinya koperasi ini, distribusi hasil kopi disana semakin baik. Para petani kopi Sidomulyo sejauh ini sudah berhasil melakukan penjualan ke luar negeri melalui perusahaan Eka Cipta sebagai eksportir yang ada di Sidoarjo. Selain itu beberapa instansi lain seperti Kopi dan Kakao juga pernah melakukan pendampingan terhadap petani kopi Sidomulyo.

Selain peranan Koperasi, para peneliti dari Lemlit Universitas Jember yang melakukan pendampingan disana juga mengajak para petani untuk mengembangkan kopi basah dari jenis Kopi Robusta. Karena menurut penelitian, nilai tambah dari hasil penjualan kopi basah memiliki peningkatan mencapai sebesar 25%. Petani kopi di desa ini diarahkan untuk memanen kopi yang memang sudah betul betul matang, dengan tidak membuang kulit arinya lalu langsung difermentasikan untuk mendapatkan kopi robusta dengan kualitas terbaik yang lebih bersih dan rendah kafein.

Hasil panen di dari desa Sidomulyo ini terbilang cukup baik dan dilakukan rutin setiap tahunnya. Pohon kopi yang sudah mulai ditanam sejak tujuh tahu lalu, saat ini sudah tinggal dinikmati hasilnya, berupa panen kopi kualitas terbaik. Rata rata petani kopi dapat menghasilkan satu ton kopi setiap tahunnya dan dibagi kedalam dua jenis panen, yaitu panen besar dan panen kecil. Hasil panen kopi desa ini langsung diolah di pabrik yang sudah didirikan sejak lama. Pabrik yang merupakan bantuan dari pihak Universitas Jember dan satu satunya di kabupaten Jember ini mengolah bijih kopi sampai menjadi serbuk dan langsung dikemas agar siap dipasarkan. Produk mereka juga sering diikuti dalam beberapa kontes, salah satunya pernah menjadi juara dalam kontes kopi di Bali beberapa waktu yang lalu.

Petani kopi di daerah Sidomulyo relatif mandiri dan mau belajar. Mereka selalu mengadakan pertemuan rutin yang membahas soal kopi dan diikuti tidak oleh petani kopi saja,

namun juga warga desa yang tidak bekerja sebagai petani kopi. Program-program CSR dari beberapa perusahaan yang menawarkan diri memberikan bantuan, beberapa diantaranya ditolak dengan alasan tidak tepat guna. Mereka cenderung selektif dalam memilih bantuan dengan mengutamakan bantuan edukasi daripada menerima bantuan dana langsung. Beberapa warga dan petani kopi desa ini sudah disekolahkan ke universtas-universitas yang memiliki lembaga penelitian khusus tentang kopi melalui program *shortcourse*. Salah satu program CSR yang masuk ke desa ini adalah dari Bank Indonesia berupa aliran air bersih yang mendukung pengairan perkebunan dan menyokong kehidupan warga untuk lebih sehat.

Warga desa sidomulyo ini tetap menjaga proses kultural dalam penanaman perkebunan kopi dengan bersama sama secara marathon dan estaphet membersihkan lahan kopi mereka. Setiap petani kopi membersihkan tidak hanya lahannya sendiri, namun seluruh lahan para petani kopi dengan bergantian tanpa dipungut bayaran. Proses kultural ini menjadi salah bentuk kerukunan warga yang terus terjaga hingga saat ini. Namun sayang, anak anak muda yang berasal dari sini, jarang yang meneruskan jejak orang tuanya dalam mengelola kebun kopi. Sebagian besar diantaranya melanjutkan kuliah di kota.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah dapat dirumuskan sebuah permasalahan bagaimanakah media visual film menjadi sarana promosi dan penyebaran informasi tentang pengolahan kopi dan kehidupan masyarakat terkait dengan kopi maupun ngopi dalam wujud pembuatan film fokumenter sebagai aktualisasi kreativitas mahasiswa?